

IDENTIFIKASI PENANGANAN ANAK DENGAN PERKEMBANGAN NON-NORMATIF

Habibatul Imamah

habibatul.imamah@yahoo.com

Abstract

An understanding of children with disabilities or in developmental psychology known as developmental psychopathology includes the origin, alterations and continuity of disability behaviors throughout the life span. Lots of responses that appear related to factors that affect a child's development so classified as nonnormatif. Some influencing factors are biological and environmental factors, including permanent development aberrations. Some techniques that can be used to identify a child experiencing nonnormative development or not are by conducting interviews, using questionnaires and observations. Optimal data collection may have to be objective, because the results obtained will determine the way a child lives until the end of their lives.

Perkembangan Anak yang Bersifat Nonnormatif

Kelainan yang diderita oleh anak dapat dilihat melalui penggunaan pendekatan perkembangan yang berlandaskan empat tema dasar atau prinsip sebagai berikut: (1). Kelainan muncul atau terjadi hanya pada individu yang mengalami perkembangan. Tujuan atau tugas dari perkembangan di sini adalah menerangkan asal usul sintom dan penyebab dari kelainan perilaku yang muncul.

Prinsip atau tema dasar ke (2). Kelainan perkembangan atau psikopatologi harus dipandang dalam kaitannya dengan perkembangan yang normal, tugas-tugas perkembangan utama dan perubahan-perubahan yang muncul sepanjang rentan kehidupan. Psikopatologi sering didefinisikan sebagai penyimpangan dari perilaku yang normal, karena

pada hakikatnya ada pencapaian normal tertentu yang harus dapat dipenuhi oleh setiap individu pada setiap tahap usia tertentu.

Tema dasar atau prinsip ke (3). Tanda-tanda awal dari perilaku berkelainan harus dipelajari secara serius. Meskipun definisi kelainan perkembangan (psikopatologi) tidak terlalu jelas, namun, ada perilaku yang merupakan yang merupakan tanda-tanda awal bagi terjadinya kelainan perilaku dan ternyata berhubungan dengan masalah serius yang muncul. Misalnya anak yang tidak patuh dan ditolak oleh teman-temannya saat berada di sekolah. Sebenarnya perilaku anak ini merupakan peringatan awal dari terbentuknya perilaku lain yang lebih berat, yaitu perilaku anti sosial.

Tema dasar atau prinsip ke (4). Beragam patokan atau Karakter perkembangan baik yang normal maupun berkelainan. Factor yang beragam tersebut, sebagian bersifat genetik dan sebagian lagi karena lingkungan atau pengalaman, bahkan kedua hal ini saling berinteraksi dan kemungkinan membuat anak mengalami perubahan dari kondisi normal menjadi mengalami kelainan atau sebaliknya dari kondisi kelainan menjadi normal.

Apakah yang Disebut Kelainan Atau Abnormal?

Ada beberapa pandangan yang muncul tentang normal atau tidak normal

1. Model Medis (*Medical Model*)

Orang-orang yang memiliki pandangan seperti ini bila mendengar istilah kelainan perilaku akan cenderung melihat atau memandang anak yang mengalami kelainan sebagai anak yang jiwanya menderita “sakit” atau berpikiran bahwa apa yang diderita atau dialami anak analog

dengan sakit fisik. Seperti para ahli medis, maka para ahli yang menggunakan pendekatan ini melihat kelainan pada anak dengan berusaha mencari apa penyebab dan bagaimana penanganan (*treatment*) yang sesuai.

Para ahli yang menggunakan pendekatan ini mengasumsikan bahwa kelainan psikologis seperti juga penyakit fisik, hidup dan menetap di dalam diri anak dan merupakan hasil dari proses-proses fisiologis atau intrapsikis. Dalam kenyataannya dengan menggunakan pendekatan medis ini, akan terdapat banyak kesulitan untuk menegakkan kriteria bagi individu-individu yang dikatakan abnormal. Sehingga diperlukan kesadaran dan kehati-hatian yang sangat serta kemampuan melihat masalah tidak hanya dari satu sudut pandang saja. Sementara sekarang ini para ahli lebih menakankan terjadinya kelainan atau abnormalitas berdasarkan nilai-nilai individual dan nilai-nilai budaya.

2. Penyimpangan dari rata-rata (*Abnormality as deviation from the average*)

Istilah “abnormal” secara harfiah berarti “terpisah atau berbeda dari yang normal”. Model ini mencoba melihat bahwa perilaku atau perasaan yang berbeda dari rata-rata adalah sesuatu yang abnormal. Metode ini mendefinisikan kelainan atau abnormalitas dengan menggunakan model statistik sebagai rujukannya. Mereka mencoba melihat berapa besar penyimpangan suatu perilaku dibandingkan dengan rata-rata kelompoknya. Misalnya oleh *American Association of mental Deficiency* (AAMD) seseorang dikatakan mengalami keterbelakangan mental, jika ia memiliki tingkat intelegensi yang menyimpang sekitar 2 simpang baku

(*standar deviation*) dibawah tingkat intelegensi rata-rata atau IQ berada dibawah 70 menurut skala *Wechsler Intelligence Scale for Children*-versi IV (WISC-IV)

Tentu saja penggolongan seperti ini memerlukan pengamatan yang baik karena untuk menentukan apakah seseorang mengalami kelainan atau tidak bukan perkara mudah. Dengan kata lain, penentan tidak dilakukan pada saat pertama kali bertemu. Pandangan ini mengatakan bahwa seseorang dikatakan abnormal bila ia berbeda dari rata-rata kearah sebaliknya.

3. Penyimpangan dari yang ideal (*Abnormality as deviation from the ideal*) dibawah tingkat intelegensi yang menyimpang.

Pendekatan ini tidak melihat abnormalitas sebagai seberapa menyimpang dari rata-rata ata seberapa sehat seseorang, namun mencoba menentukan kepribadian ideal yang sehat dan menentukan bahwa penyimpangan dari hal-hal ideal yang telah ditentukan inilah yang disebut sebagai abnormal. Masalah utama dari konsep alternative ini adalah bagaimana merumuskan kepribadian ideal yang sehat.

Selain itu yang menjadi perhatian tama adalah, kebanyakan teori tumbuh dan berkembang dari “dunia barat”. Sementara pada dunia timur, hal-hal yang dianggap penting berdasarkan teori tersebut, belum tentu sama. Meskipun tidak ada seorang pun yang dapat menerima salah satu definisi tersebut diatas sebagai sesuatu yang “ideal”yang berkembang dalam sesuatu budaya mengenai apa yang disebut sebagai abnormal. ¹

¹ Rini Hildayani, Penanganan anak berkebutuhan khusus, Universitas Terbuka, Jakarta, 2016

Ciri-ciri Anak dengan Perkembangan Nonnormatif

Bukan perkara mudah untuk menentukan apakah perkembangan seorang anak berada pada kondisi yang normatif atau nonnormatif. Nonnormatif adalah suatu keadaan yang menimbulkan dampak amat besaar atau luas pada kehidupan seorang individu atau anak. secara tradisional menurut Mash dan Wolf dapat dilihat dari adanya pola perilaku, kognitif, emosional atau sintom fisik yang diperlihatkan oleh anak. beberapa pola tersebut behubungan dengan satu atau lebih dari tiga ciri yang menonjol di bawah ini:

1. Anak menunjukkan adanya gejala kesedihan (distress), misalnya ketakutan atau kesedihan.
2. Perilaku anak menunjukkan adanya tingkat disabilitas tertentu, Misalnya kerusakan yang secara mendasar mengakibatkan gangguan atau membatasi aktifitas dari sat atau beberapa area fungsional penting, termasuk emosional, fisik, kognitif dan perilaku.
3. Tingkat distress atau disabilitas tersebut menimbulkan risiko penderitaan atau ancaman lebih jauh misalnya kematian, sakit, disabilitas atau kehilangan kebebasan yang penting.²

Hal yang patut dicermati dari ketiga ciri yang menonjol dari kemungkinan munculnya perilaku nonnormatif berdasarkan keterangan di atas adalah ketiga ciri tersebut hanya menggambarkan apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan oleh seseorang dalam situasi tertentu. Walaupun perkembangan nonnormatif selalu dikaitkan dengan pola-pola tertentu yang bersifat individual, namun karena ketergantungan anak

² Mash, Eric J&Wolfe, David A. *Abnormal Child Psychology*, 5th Ed. Belmont: Wadsworth, 2013

yang amat besar dengan orang lain yang berada disekitarnya, maka dalam memahami masalah yang dihadapi anak juga akan lebih baik bila kita melihatnya dalam kaitan hubungan tersebut tidak semata-mata hanya melihatnya sebagai masalah anak saja.

Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Nonnormatif

Perkembangan seorang anak hanya dapat dipahami dalam konteks di mana ia tinggal bersama-sama dengan orang lain di sekitarnya. Seorang anak dipengaruhi dan pada gilirannya juga memengaruhi keluarga mereka sementara anak-anak tersebut dan keluarganya jga adalah produk dari lingkungan (*setting*) *geographis*, kesejarahan, sosial dan politik di mana mereka tinggal dan tumbuh. Tidak ada seorang anak pun bahkan seorang individu yang benar-benar terisolasi dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Proses perkembangan melibatkan interaksi antara anak dengan lingkungannya, anak memengaruhi semua yang berada di sekelilingnya, termask kedua orang tua mereka, sementara saat yang bersamaan anak-anak juga dipengaruhi lingkungannya.

Papalia dan Feldman mengemukakan bahwa persamaan dan perbedaan seorang anak dipengaruhi oleh dua factor utama, yait factor normative dan nonnormatif. Factor normative adalah kejadian biologis dan lingkungan yang secara umum memengaruhi kebanyakan ata sebagian besar orang dalam masyarakat. Sedangkan factor nonnormatif adalah kejadian tidak biasa yang memberikan dampak luar biasa dalam kehidupan seorang individu, karena dampak tersebut mengganggu urutan yang sudah diperkirakan akan muncul dalam lingkaran kehidupan.

Kelainan yang muncul pada seorang anak berkaitan erat dengan factor-faktor yang memengaruhi perkembangan mereka. Factor-faktor tersebut diantaranya adalah:

1. Cetak Biru Biologis (*Biological Birthright*)

Banyak karakteristik yang sifatnya bawaan seperti misalnya warna rambut. Warna rambut hingga saat ini merupakan contoh karakteristik bawaan yang murni, tidak ada yang dapat kita lakukan selama ataupun setelah kelahiran untuk memengaruhi warna alami dari rambut bayi. Tidak semua efek genetic muncul atau terlihat jelas saat kelahiran. Pengaruh genetic terus berjalan memainkan peranan sepanjang kehidupan manusia hingga usia lanjut, dan bahkan kemungkinan berperan besar dalam menentukan akibat kematian seseorang. Suatu hal yang sering kali tidak disadari adalah orang sering tidak menyadari bahwa sebenarnya terdapat kelainan gen dalam dirinya, namun dipicu oleh adanya perubahan dalam tubuh sehingga orang baru menyadari adanya kelainan setelah usia lanjut.

2. Genetik atau Lingkungan

Factor genetic adalah bawaan lahir ciri-ciri bawaan yang berasal dari keda orang tua, sedangkan factor lingkungan adalah dunia di luar diri individu, dimulai saat dalam kandungan, dan pembelajaran yang diperoleh dari pengalaman. Dari semua area dimana pengaruh genetic dan lingkungan saling berinteraksi memengaruhi seorang anak, maka ada dua aspek yang mengndang perbedaan pendapat paling kontroversial yaitu berkaitan dengan perbedaan jender yait perbedaan antar laki-laki dan perempuan, yang kedua adalah perbedaan muncul dalam kaitan mana yang pada awalnya dipengaruhi oleh lingkungan sosial.

3. Konteks Sosial

Lingkungan seorang anak secara bertahap diperluas mulai dari setting yang paling langsung berhubungan, memiliki dampak paling berpengaruh secara langsung terhadap perkembangan anak, hingga ke lingkungan yang dampaknya paling tidak langsung berhubungan dengan anak seperti kebijakan-kebijakan pemerintah. Konteks di mana seorang anak atau individu tinggal memegang peranan amat penting karena perubahan-perubahan yang terjadi memberikan pengaruh pada setiap tahap usia dan aspek perkembangan³.

Identifikasi Penanganan Anak dengan Perkembangan Nonnormatif

Beberapa hal yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi adalah:

1. Wawancara

Cara identifikasi paling sering dilakukan untuk mendapatkan data apakah seorang anak berada dalam perkembangan nonnormatif atau normative biasanya dilakukan melalui wawancara. Wawancara dapat ditujukan kepada anak yang bersangkutan, orang tua, pengasuh atau orang-orang lain disekitar anak yang memiliki makna baginya.

2. Kuesioner

Menyusun item untuk membuat kuesioner haruslah cermat dan berdasarkan landasan teori yang jelas. Bila item yang diadaptasi berasal dari budaya yang berbeda, maka harus memiliki validitas dan reliabilitas yang baik. Kuesioner ini dapat diisi langsung oleh orangtua, ataupun ditanya oleh pihak yang berkepentingan.

³ Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. *Human Development*. 20th ed. New York:McGraw-Hill Companies, Inc.2. 2012

3. Observasi

Adalah mengamati perilaku yang menjadi target. Patut diingat bahwa yang akan dicatat adalah perilaku, sehingga hindari memberi kesimpulan atau interpretasi dari perilaku yang akan diamati. Melalui wawancara dan pemberian kuesioner diharapkan dapat diperoleh informasi yang berkaitan dengan sejarah perkembangan anak dan latar belakang keluarganya.

Beberapa jenis yang dapat disarankan untuk penanganan perkembangan Nonnormatif sebagai berikut:

1. Penanganan Medis

Dalam kaitan dengan penanganan medis, maka penting bagi orang tua untuk mengetahui dengan jelas apa efek samping dari obat yang akan diberikan pada anak mereka. Berapa lama pengobatan akan berlangsung, dan bila hendak dihentikan apakah ada cara-cara khusus yang harus dilakukan.

2. Terapi Bermain

Terapi bermain adalah salah satu bentuk psikoterapi yang digunakan bagi anak-anak lebih kecil untuk mengatasi keterbatasan verbal mereka. Para ahli setuju bahwa bermain, disertai dengan kombinasi teknik intervensi lain, dapat menjadi alat terapeutis yang efektif.

3. Terapi Perilaku

Tujuan dasar dari terapi ini adalah mengajarkan anak perilaku baru dengan cara mengubah lingkungan, mengajarkan keterampilan baru atau mengubah proses kognitif dan emosional anak.

4. Terapi Keluarga

Dalam terapi ini semua anggota keluarga yang terkait, bukan hanya anak, bertemu bersama-sama dengan terapis dengan tujuan memecahkan masalah mereka.

5. Fisioterapi

Bagi anak-anak dengan kelainan yang memerlukan perbaikan fungsi anggota tubuh seperti anak yang mengalami keterlambatan bicara, atau cara berjalan yang kurang tepat maka mereka perlu dirujuk pada terapis untuk memperbaiki kemampuan mereka.

Daftar pustaka

Mash, Eric J&Wolfe, David A. *Abnormal Child Psychology*, 5th Ed.

Belmont: Wadsworth, 2013

Papalia, D.E., Olds, S.W., dan Feldman, R.D. *Human Development*. 20th ed. New York:McGraw-Hill Companies, Inc.2. 2012

Rini Hildayani, *Penanganan Anak Berkebutuhan khusus*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2016